

menjaga dan mempertimbangkan akhlak dalam komunikasi sehari-hari, sehingga hal-hal yang ditimbulkan dari akhlak yang buruk dapat sebisa mungkin dihindari. Misalnya ketika ada suatu program atau kegiatan, ada kritik dari orang tua maka pihak sekolah akan menampung dan mengkomunikasikan, lalu mencari titik temu.

- c. Adanya fenomena *split personality* (kepribadian terpecah) dalam diri siswa karena norma yang diajarkan di sekolah berbanding terbalik dengan realitas di masyarakat. Siswa akan merasa semakin tertekan jika pelaku judi, mabuk, dan tindakan melanggar norma lainnya adalah justru dari keluarganya sendiri. Apabila orang tua lengah, maka ia otomatis akan terbiasa bersikap buruk meskipun sedang berada di sekolah. Untuk meminimalisir hal ini, sekolah mencoba untuk konseling orang tua sekaligus siswa untuk menyatukan prinsip dalam mendidik anak, baik akhlak maupun lainnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Proses integrasi MMT dan budaya religius sekolah di SD Muhammadiyah Bodon dapat ditempuh dengan tiga cara, yaitu :
  - a. Melakukan koordinasi dan musyawarah untuk menentukan rumusan atau rancangan program.
  - b. Melakukan penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tatanan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua warga sekolah dalam melaksanakan nilai yang telah disepakati.
  - c. Memberikan penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*).
2. Bentuk integrasi MMT dan budaya religius di SD Muhammadiyah Bodon adalah kolaborasi antara model struktural, mekanik dan organik.
3. Faktor pendukung dan penghambat integrasi :
  - a. Faktor Pendukung
    - 1) Indikator-indikator pencapaian bagi sekolah bermutu sejalan dengan prinsip-prinsip pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah.
    - 2) Terbangunnya iklim *fastabiqul khoirot* di lingkungan sekolah.